

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya di ambil untuk menguraikan suatu tindakan *destruktif* atau menghancurkan. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia, dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan (Wiyani, 2012: 11-12). *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa lebih kuat, lebih berkuasa atau bahkan merasa lebih terhormat untuk menindas pihak lain untuk memperoleh keuntungan tertentu. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, seperti di keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan tri pusat pendidikan (Wiyani, 2012: 26).

Menurut Olweus (2005:12) *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang

secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional (Coloroso, 2007:13).

Menurut beberapa pengertian tersebut maka dapat didefinisikan pengertian *bullying* merupakan segala bentuk penindasan, kekerasan atau intimidasi yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Konteks kekerasan di sekolah, Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Wiyani, 2012: 26-27) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa-siswa lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokan perilaku *bullying* kedalam lima kategori sebagai berikut :

- 1) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, menjebak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain).

- 2) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip).
- 3) Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- 4) Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- 5) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).

Olweus mengidentifikasi dua subtipe *bullying* yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial (dalam Wiyani, 2012:13). Sedangkan menurut Sejiwa (2008: 2-4) bentuk-bentuk *bullying* dapat di kelompokkan menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

- 1) *Bullying* Fisik, merupakan jenis *bullying* yang kasat mata karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan juga korbannya. Contoh *bullying* fisik yaitu : menampar,

menendang, menginjak, menjewer, menjambak, dan sebagainya.

- 2) *Bullying* Verbal, merupakan jenis *bullying* berupa ucapan yang terjadi tanpa sentuhan fisik anatar pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, membentak, dan sebagainya
- 3) *Bullying* mental atau psikologis, merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas dalam mendeteksinya. Contoh *bullying* psikologis yaitu : mengucilkan, meneror lewat pesan, mencibir, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, jadi bentuk-bentuk *bullying* meliputi *bullying* verbal, *bullying* non verbal atau fisik, dan *bullying* psikis. *Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* dalam bentuk ucapan lisan, misalnya mengejek, menghina, mencemooh, membentak, dan sebagainya. *Bullying* non verbal atau fisik merupakan jenis *bullying* yang dapat dilihat dengan kasat mata atau *bullying* berupa sentuhan atau perlakuan dengan tujuan untuk menyakiti korban, misalnya memukul, menendang, menjambak, mencubit, dan sebagainya. Adapun *bullying* psikis merupakan jenis *bullying* untuk menyakiti korban secara psikis, misalnya mendiskriminasi, mengucilkan, mengintimidasi, dan sebagainya.

c. Karakteristik *Bullying*

Setiap aksi kekerasan atau tindakan *bullying* tentu saja terdapat pelaku serta korban. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri. Perilaku *bullying* memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan mereka atau sebagai sarana untuk memperoleh apa yang mereka inginkan (Hidayati, 2012:44). Sedangkan menurut Rigby (dalam Astuti, 2008: 8) *bullying* yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut :

- 1) Ada perilaku agresif yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya.
- 2) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban.
- 3) Perilaku tersebut dilakukan secara berulang atau terus menerus.

Adapun Karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan. (Murphy, 2012:43).

Beberapa karakteristik diatas dapat dijelaskan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut :

1) Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

2) Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner*, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, kepercayaan diri rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dan sebagainya (Murphy, 2012 : 43)

d. Faktor – faktor penyebab perilaku *bullying*

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga adanya tindakan pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. *Bullying* bukanlah merupakan suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Menurut Priyatna (2013 :5-7) mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* antara lain:

1) Keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang dia mau atau sebaliknya. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, kurangnya pengawasan dari orang tua, dan sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

2) Lingkungan

Lingkungan yang cenderung sering melakukan hal-hal negatif seperti sering terjadinya kekerasan, orang-orang sekitar yang sering berkomunikasi dengan bahasa yang kasar sehingga sifat anak cenderung akan meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

3) Pergaulan

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada anak disebabkan oleh adanya pergaulan antar teman yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah

suatu masalah yang besar dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan. Anak yang berinteraksi dengan teman yang cenderung banyak melakukan perilaku *bullying* dan perkataan yang kasar maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan meniru temannya lakukan termasuk melakukan perilaku *bullying*.

4) Media Massa

Pengaruh media massa dalam perilaku *bullying* sangat menentukan, dimana anak-anak suka meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, meniru gerakan dan kata-katanya. Oleh karena itu, televisi memiliki peranan penting dalam pembentukan cara berpikir dan berperilaku. Hal ini tidak hanya terbatas pada media televisi saja, namun juga dalam semua bentuk media yang lain seperti internet, video maupun majalah/buku bacaan. Anak yang terbiasa menonton kekerasan di media cenderung akan berperilaku agresif dan menggunakannya untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat didefinisikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* meliputi yang pertama faktor keluarga dimana peran keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Adapun faktor yang kedua yaitu faktor dari lingkungan ketika

berinteraksi di lingkungan tempat tinggal yang mayoritas banyak melakukan *bullying* kadang kala anak terdorong melakukan *bullying*. faktor yang ketiga yaitu dari pergaulan dimana seorang anak yang sering bergaul dengan temannya yang sering melakukan perilaku *bullying* sehingga dia akan meniru apa yang temannya lakukan. Dan faktor yang keempat yaitu media massa biasanya seorang anak akan melakukan *bullying* karena dia suka meniru adegan-adegan yang ditampilkan misalnya pada televisi ataupun media lain (Priyatna, 2013 : 5 -7).

e. Dampak *Bullying*

Setiap tindakan pasti akan menghasilkan sebuah dampak, termasuk *bullying*. *Bullying* dapat mengubah sesuatu yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan mimpi buruk bagi anak-anak Abdullah (2013: 52). Dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, dan rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus

menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman (Wiyani, 2012:16). Sedangkan menurut Coloroso (2007) mengemukakan dampak *bullying* bagi pelaku *bullying* adalah siswa akan terperangkap dalam peran pelaku *bullying*, tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang, dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak. Adapun dampak *bullying* bagi korban *bullying* adalah mengurangi semangat belajar dan bahkan prestasi menjadi menurun, serta merasa tidak aman ketika berada di lingkungan sekitar.

Tindakan *bullying* sangat memberikan dampak bagi korban dan bagi pelaku *bullying*. dampak bagi korban biasanya korban menjadi malas untuk sekolah, hasil belajar yang menurun serta merasa kurang percaya diri dalam melakukan semua kegiatan. Adapun dampak bagi pelaku *bullying* meliputi kurangnya rasa empati kepada teman sebayanya dan dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya.

2. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

a. Pengertian Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Percaya diri (*Self Confidence*) merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain kepercayaan diri merupakan bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku yang akan merefleksikan tanpa disadari (Adywibowo, 2010). Menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri (*self confidence*) adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Sedangkan menurut Mardatillah (2010) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 2) Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- 3) Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.

- 4) Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghadapinya.
- 5) Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- 6) Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatu
- 7) Berpikir positif
- 8) Maju terus tanpa harus menoleh ke belakang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat didefinisikan pengertian kepercayaan diri merupakan suatu bentuk keyakinan seseorang dalam kemampuan mengembangkan potensi positif yang dimiliki oleh diri sendiri. Dan seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya memiliki ciri-ciri yaitu selalu tenang dalam menjalankan segala sesuatu, berani untuk mencoba hal yang baru, mampu membuat keputusan tanpa adanya bantuan dari orang lain, dan lain sebagainya (Mardatih, 2010)

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri (*Self Confidence*)

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadi sehingga muncul adanya rasa percaya diri. Menurut Anthony (dalam Ghufon dan Rini, 2011:37) terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Adapun faktor *internal* yang mempengaruhi percaya diri yaitu:

- a) Konsep diri, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan suatu kelompok.
- b) Harga diri, konsep diri yang positif maka akan membentuk harga diri yang positif pula.
- c) Kondisi fisik, Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh kepada kepercayaan diri seseorang. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu panca indera merupakan kekurangan yang terlihat jelas oleh orang lain. Dan akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasa kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder dan berkembang menjadi tidak percaya diri.
- d) Pengalaman hidup, pengalaman menjadi faktor yang dapat menyebabkan percaya diri dan sebaliknya pengalaman dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Adapun faktor *eksternal* yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:
 - a) Pendidikan, tingkat pendidikan yang rendah cenderung akan membuat seseorang di bawah kekuasaan yang lebih pandai, dan sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi

cenderung akan lebih mandiri dan tidak bergantung pada individu lain. Dan individu tersebut mampu memenuhi keperluan hidupnya dengan percaya diri.

- b) Pekerjaan, rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga yang didapat karena mampu mengembangkan kemandirian diri. (Kusuma, 2005:47).
- c) Lingkungan, lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang di terima di lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat yang semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka akan semakin lancar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut pendapat para ahli diatas dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup sedangkan faktor *eksternalnya* meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri juga bisa timbul karena dorongan keinginan dan motivasi dari dirinya sendiri

c. Proses terbentuknya Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terbentuknya rasa percaya diri. Menurut Hakim (2005 : 6) terbentuknya rasa percaya diri seseorang yang kuat terjadi melalui empat proses antara lain:

- a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c) Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d) Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa proses pembentukan rasa percaya diri tidak terjadi dengan begitu saja, akan tetapi terdapat proses kepribadian yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu dan dari proses tersebut yang akhirnya melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya.

d. Aspek-aspek Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang hal itu sesuai yang diungkapkan oleh Lauster (dalam Mukti 2013:4) sebagai berikut :

- a) Percaya akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat jelaskan bahwa aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan cara menyikapi hal

positif, selalu optimis dengan memandang baik dalam menghadapi segala hal tentang diri sendiri, memandang permasalahan yang dihadapi dengan rasa percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, menyikapi permasalahan yang dihadapi dengan rasional dan realistis sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

B. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan sebagai penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muliasari, Ninda Alifian (2019) dalam skripsi yang berjudul “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)” hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor. Sedangkan bentuk *bullying* fisik yang terjadi yaitu memukul, mengambil barang, dan mencubit; (2) dampak *bullying* terhadap kesehatan mental yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anwar Ardani dan Ujang Khiyarusoleh (2019) dalam jurnal yang berjudul “Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban *Bullying* Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu” hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu adalah sebagai berikut: memotivasi, menasehati, bimbingan secara kelompok dan individu, melakukan tindakan pengawasan, memberi peringatan dan hukuman, menjadi tokoh teladan atau panutan, kerjasama

dengan orangtua, kerja kelompok, memberikan penghargaan, memasang slogan dan tata tertib di kelas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chan, Faizal, et al (2019) dalam jurnal yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Percaya Diri Peserta Didik Sekolah Dasar” hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* yang ada di sekolah mengakibatkan masih banyak peserta didik di dalam suatu pendidikan Sekolah Dasar yang takut dengan teman seusianya. Peserta didik yang menjadi korban *bullying* tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain karena dirinya takut bahwa perbuatan itu akan memberikan dampak buruk untuk dirinya. Bahkan korban sering kali di pukul teman-temannya, diganggu setiap melakukan sesuatu, bercanda yang membuat korban menangis, barang-barang korban diambil dengan sengaja tanpa memikirkan perasaan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Febianti et al (2022) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak : Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Karangtowo Demak” hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari *bullying* terhadap kepercayaan diri bagi korban *bullying* adalah kepercayaan diri menurun terlihat dari korban yang tidak mudah bergaul, kurang percaya pada kemampuan diri, dan tidak aktif di kelas.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jelita et al (2021) dalam jurnal yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak” hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri

anak berbeda-beda pada subjek I dan RA *bullying* mengakibatkan percaya diri yang kurang, sedangkan pada subjek LA *bullying* mengakibatkan meningkatnya rasa percaya diri karena menjadi motivasi.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Asfatul et al (2021) dalam jurnal Internasional yang berjudul “ The Impact of *Bullying* and its Relationship with Mental Emotional Disorders in Elementary School Children” hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berdampak negative bagi korban, pelaku, dan orang yang menyaksikan *bullying* tersebut. Dampak yang sering terjadi adalah dampak kesehatan mental dari masing-masing korban. Korban *bullying* menjadi lebih tertutup, anti sosial, takut dengan keramaian, tidak percaya diri dengan orang disekitarnya dan merasa takut dengan teman yang sering membullynya. Pelaku *bullying* akan menjadi orang yang keras kepala, merasa berkuasa, tidak disukai banyak orang, dan menjadi orang yang berbeda dari sebelumnya.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Mayang Arry Rismayanti (2022) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Tindakan *Bullying* Terhadap Perkembangan Mental Anak Kelas V Sekolah Dasar Negeri Pamulang Indah” hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* berpengaruh terhadap perkembangan mental, sehingga dapat disimpulkan bahwa tindakan *bullying* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan mental.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Putri Nadya Septiani (2022) dalam skripsi yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Perkembangan

Psikososial Anak Di Madrasah Al-Ikhlas Cimahi Selatan” hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *bullying* yang terjadi di Madrasah Al-Ikhlas ini berupa tindakan bullying secara verbal. Faktor penyebab dari terjadinya *bullying* ini dikarenakan terdapat korban yang memiliki rasa percaya diri yang terlampau tinggi dan rasa percaya diri yang rendah. Dengan adanya tindakan *bullying* tersebut maka akan ada dampak yang dirasakan oleh korban, terutama pada kondisi psikososial mereka yang menjadikan korban anti sosial dan merasa takut terhadap teman sebayanya baik di lingkungan Madrasah maupun lingkungan bermainnya, sehingga korban menjadi lebih suka menyendiri.

C. Kerangka Berpikir

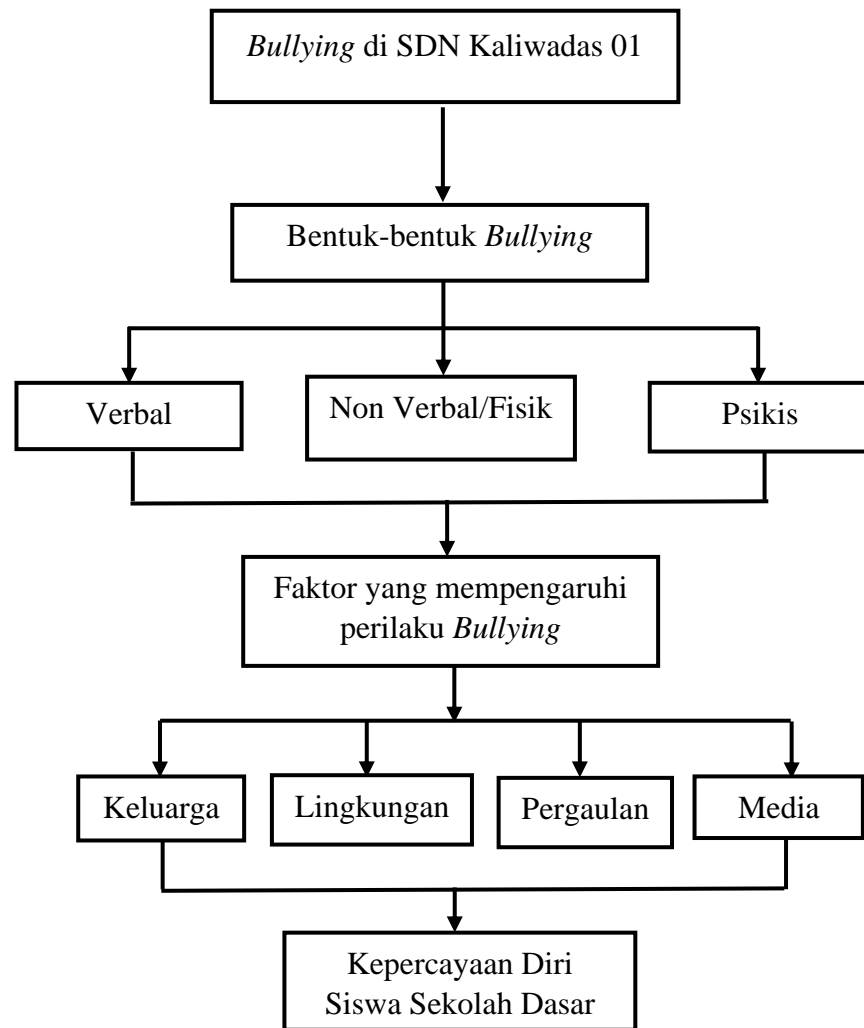
Dunia pendidikan saat ini menjadi sorotan utama karena mengalami berbagai macam permasalahan. Permasalahan yang sering terjadi namun juga sering tidak di sadari yakni permasalahan *bullying*. Permasalahan *bullying* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk di jenjang satuan pendidikan (sekolah). Sekolah merupakan salah satu tempat yang memungkinkan terjadinya perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang berbentuk agresi (kekerasan) baik fisik maupun verbal. Perilaku *bullying* yang dilakukan di sekolah dapat dilihat dari beberapa bentuk seperti *bullying* yang dilakukan secara fisik, verbal dan psikis.

Pada umumnya pelaku *bullying* merupakan anak yang memiliki masalah pengendalian diri dan emosinya ataupun masalah pribadi lainnya

yang menyebabkan memiliki kepuasan apabila bisa membully orang lain sedangkan anak. yang menjadi korban *bullying* memiliki karakteristik terlalu lemah, terlalu gugup atau bahkan pendiam di kelas.

Meskipun ada seorang pelaku *bullying* dan ada seseorang yang bisa ditargetkan sebagai korban, namun apabila situasi tidak memungkinkan rasanya *bullying* bisa juga dihindari atau tidak sempat terjadi. Misalnya *bullying* yang biasa terjadi disekolah, tidak akan sempat terjadi apabila aturan dan pengawasan di sebuah sekolah sangat baik.

Tindakan *bullying* memberikan dampak bagi korbannya terutama dampak terhadap kepercayaan diri dimana korban menjadi kurang percaya diri, malas untuk berangkat ke sekolah, dan hasil belajar menurun. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat di gambarkan kerangka berpikir yang sesuai sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir